

## **GENEALOGI ILMU TARBIYAH DAN PENDIDIKAN ISLAM: Studi Kritis terhadap Masa Pertumbuhan**

**H. Bahaking Rama**

Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fak. Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

***Abstract:** The discussion of Genealogy of the science of Tarbiyah and Islamic Education dealing with its growth and development can be traced from Prophet Mohammed's period. Genealogy of the science of Tarbiyah as a scientific foundation of Islamic Education was rooted in the first Revelation recieved by Prophet Muhammad showing the importance of education. The word Iqra' (اقرأ) shows the activity of reading; the word al-Qalam (القلم) suggests the importance of educational means and technologies for writing activities, and the word maalam ya'lam (مالم يعلم) indicates the object in education (students) and the need for an educator. Then, the history of Islamic education showed that Prophet Muhammad pays high attention to education. He always held a study (ta'lim) to his friends in order to make them understand the Islamic teachings universally. He designed a complex study, Dar al-Arqam (educational institutions). The Badr war prisoners who can read and write can be released if they can teach to read and write to at least 10 Muslim children (the eradication of illiteracy). Furthermore, At its development, Islamic education is seen during Khulafah Al-Rasyidin with maintaining the characteristic as Prophet Muhammad periode even though every change of leadership was marked by several significant developments. To uncover the history of Islamic education development during the Khulafah Al-Rashidun, it should be approached gradually in accordance with the leadership of the caliphate period (Abubakar-As-Siddiq, Umar Bin Khattab, Uthman Bin Affan, and Ali Bin Abi Talib).*

***Keywords:** Genealogy, the Science of Tarbiyah*

### **I. PENDAHULUAN**

**M**engkaji ilmu tarbiyah dan sejarah pendidikan Islam berarti menelaah kelahiran dan perkembangan agama Islam, karena pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam merupakan bagian yang integral dengan penyebaran agama Islam. Islam merupakan gerakan raksasa yang telah berjalan sepanjang zaman yang telah mengubah budaya dan peradaban manusia.<sup>1</sup> Agama Islam merupakan mata rantai terakhir dari agama-agama samawi yang paripurna-universal dan

---

<sup>1</sup> Ach. Syaikhul, Sejarah Pendidikan Islam (Telaah Kritis Dinamika Pendidikan Islam). *Jurnal Falasifa*. Vol. 2 No. 2 September 2011, h. 119-130.

berfungsi menyempurnakan agama-agama yang ada sebelumnya.<sup>2</sup> Islam telah memperkenalkan dirinya sebagai suatu agama yang lengkap dan sempurna, tidak ketinggalan sekalipun zaman berubah, tidak usang walaupun umatnya berganti, dan tidak terkebelakang meskipun teknologi semakin canggih. Ajarannya tetap *up to date* dan sangat urgen untuk selalu dikaji dan dipahami sepanjang sajarah peradaban manusia. Oleh karena itu, mempelajari sejarah pendidikan Islam merupakan referensi penting bukan hanya untuk merefleksi kejayaan dan kemunduran Islam di masa lalu melainkan juga menjadi momentum untuk merancang masa depan yang lebih baik.

Ilmu tarbiyah dan pendidikan Islam memiliki sejarah panjang sepanjang bentangan peradaban manusia<sup>3</sup> sejak kelahirannya hingga akhir zaman. Itulah sebabnya, sehingga mengungkap sejarah memerlukan kejelian dan ketelitian yang mendalam karena syarat dengan berbagai kompleksitas yang mengitarinya. Salah satu tantangan berat bagi para ilmuan dan sejarawan pendidikan Islam adalah pemisahan dualisme pandangan *determinisme historis* dan *realisme praktis*. Di satu sisi, mengungkap idealisme kejayaan peradaban Islam masa lampau yang hegemonik, tetapi di sisi lain, pendidikan Islam telah dipengaruhi oleh derasnya arus perubahan global yang mengisyaratkan adanya tuntutan praktis.<sup>4</sup> Kerumitan historisnya adalah mengurai orisinalitas pendidikan Islam yang dikonstruksi dari al-Qur'an dan hadis dengan pendidikan Islam hasil metamorfosa sebagai dampak transformasi budaya Islam dan Barat.

Berangkat dari kerumitan pengungkapan otentitas sejarah pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sangatlah urgen untuk menelaah genealogi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa. Istilah genealogi berasal dari bahasa Yunani *genea*, berarti keturunan dan *logos* bermakna pengetahuan. Pada awalnya, kajian genealogi adalah kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya atau disebut dengan istilah genealogi biologis. Ahli genealogi menggunakan berita dari mulut ke mulut, catatan sejarah, analisis genetik serta rekaman lain untuk mendapatkan informasi mengenai suatu keluarga dan menunjukkan kekerabatan dan silsilah dari anggota-anggotanya.<sup>5</sup> Genealogi adalah narasi sejarah yang menjelaskan aspek kehidupan manusia dengan menunjukkan bagaimana sesuatu itu muncul dan menjadi ada. Narasi boleh jadi berdasarkan fakta

---

<sup>2</sup>Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan Masa Awal*. Makassar: Alauddin Press 2012, h. 2.

<sup>3</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012. h. V.

<sup>4</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS. 2008, h. 5.

<sup>5</sup> Rakhmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21*. Jakarta: Jakarta Islamic Center. 2011, h. 19.

atau mungkin bukan fakta bersifat spekulatif, tetapi mengandung unsur sejarah.<sup>6</sup>

Genealogi juga dipahami sebagai cara baru untuk menghubungkan sejarah dan filsafat. Secara esensi, genealogi merupakan studi kritis dan efektif terhadap sejarah.<sup>7</sup> Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, genealogi merupakan studi atau kajian yang menghubungkan pendidikan Islam dari sisi filosofis dan historis. Artinya, pendidikan Islam dapat ditelaah secara kritis dari perspektif sejarah dan pemikiran sehingga dapat mengungkap kandungan makna secara orisinal atau otentik. Sayyid Quthub mengatakan bahwa pada hekitatnya sejarah bukanlah peristiwa melainkan penafsiran terhadap peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai relasi fakta dengan yang bukan fakta yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisasi dalam waktu dan tempat.<sup>8</sup> Pernyataan ini menunjukkan begitu pentingnya pemikiran untuk memahami kejadian dengan membangun relasi historis secara kontekstual untuk mengungkap kebenaran fakta sejarah.

Untuk membangun relasi kritis-historis terhadap kajian pendidikan Islam, harus dilakukan penelusuran secara komprehensif tentang kelahiran dan perkembangan dari masa ke masa, termasuk kemunculan awal pada zaman Rasulullah SAW, selanjutnya pada masa pemerintahan khulafah al-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Turki Usmani, masa kemunduran dan kebangkitan kembali, serta perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

## II. PEMBAHASAN

### A. *Pendidikan Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW*

Dalam sejarah perkembangan dunia Islam, system Pendidikan Islam dapat ditelusuri sejak masa Nabi Muhammad Rasulullah SAW. **Genealogi Ilmu Tarbiyah** sebagai pondasi keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI), berakar pada Wahyu Pertama yang diterima Nabi Muhammad yang memperlihatkan betapa pentingnya pendidikan. Kata Iqra' (اقرأ)<sup>9</sup> menunjukkan pada kegiatan membaca; kata al-Qalam (القلم)

---

<sup>6</sup> Mark, Bevir, What is Genealogy? Online: <https://escholarship.org/uc/item/4046g0fp> (Diakses 19 April, 2015).

<sup>7</sup> Martin Saar, Understanding Genealogy: History, Power, and the Self, *Journal of the Philosophy of History*, 2 (2008) 295–314.

<sup>8</sup> Sayyid Quthub, *Konsepsi Sejarah dalam Islam (Terjemahan Nabhan Husein)*. Jakarta: Al-Amin, h. 18.

<sup>9</sup> Ikra', bisa bermakna perintah membaca tulisan, bisa pula bermakna membaca ayat-ayat Allah melalui kejadian atau tanda-tanda alam (ayat Qauliyah dan Qauniyah). Mengajar dengan melalui Qalam, bermakna betapa pentingnya sarana dan teknologi pendidikan dalam proses pembelajaran. Menulis, tentu saja membutuhkan alat-alat tulis secara luas; yakni qalam, tinta, kertas, meja untuk landasan atau alas menulis, kursi untuk tempat duduk menulis, ruangan yang segar untuk tempat belajar, dan lain-lain. Mengajar membaca dan menulis, bermakna bahwa seorang pendidik, perlu memperhatikan materi ajar dan mengajarkannya dengan metode yang tepat untuk mengantar siterdidik memahami pelajaran dan mengamalkan pelajaran tersebut. Dalam pengertian harfiah tentang wahyu pertama, dapat dibaca Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h.414. Baca juga Ahmad Mushthafa, al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), jilid X, h. 198. Juga

mengisyaratkan pentingnya sarana dan teknologi pendidikan untuk kegiatan menulis, dan kata maalam ya'lam (مالم يعلم) menunjukkan obyek dalam pendidikan (peserta didik) dan perlunya seorang pendidik.

Dalam sejarah pendidikan Islam dapat terlihat betapa tingginya perhatian Nabi Muhammad terhadap pendidikan. Beliau selalu mengadakan pembelajaran (ta'lim) kepada para sahabatnya supaya mereka memahami ajaran-ajaran Islam secara universal.<sup>10</sup> Nabi membuat kompleks belajar, Dar al-arqam (lembaga pendidikan). Tawanan perang Badar yang pandai baca-tulis dapat dibebaskan dengan syarat, mereka dapat mengajar baca-tulis kepada paling kurang 10 orang anak-anak muslim (usaha pemberantasan buta huruf).

Selain usaha pendidikan tersebut di atas, Nabi juga menganjurkan kepada kaum perempuan untuk mempelajari ilmu tenun dan memintal (keterampilan), menulis dan membaca, merawat orang sakit (pengobatan dan keperawatan),<sup>11</sup> dan bahasa asing.<sup>12</sup> Nabi memerintahkan pula agar orang tua mengajarkan anak-anaknya berenang, menunggang kuda, dan memanah, supaya mereka sehat fisik dan rohaninya (Pendidikan Olah Raga dan Seni). Nabi Muhammad memberikan dorongan kepada umat Islam untuk menuntut ilmu dari berbagai bidang; semisal teknik – engineering-, ilmu kedokteran, ilmu fisika, ilmu pertanian, dan lain-lain, karena semua bidang ilmu, mempunyai sumber dari al-quran. Ini berarti bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama.<sup>13</sup> Oleh karena itu, menuntut ilmu pengetahuan wajib bagi setiap muslim (al-Hadits).<sup>14</sup> Sedangkan dalam pendidikan rumah tangga (informal), Aisyah (isteri Rasulullah) menjadi sumber inspirasi kaum perempuan dalam mendidik anak-anak dalam lingkungan rumah tangga.

Dari keterangan di atas dapat dilihat, bahwa keunggulan pendidikan Islam sudah terlihat sejak Nabi Muhammad mengajarkan Islam. Sebab-sebab keunggulan pendidikan Islam yang ditunjukkan oleh nabi Muhammad adalah:

a. Menjadikan al-qur'an sebagai sumber nilai ilmu pengetahuan (tidak ada dikotomi

Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002), h. 43. Dalam konteks belajar- mengajar (pembelajaran), baca Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004), h. 172. Baca juga Abdurrahman Shalih Abdullah, *Educational Theory*, (Mekah, Umm al-Qura University, 1982). Baca juga H. Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Angkasa, 1985), h.9. Baca Juga Zakiah Daradjat, dkk; *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), h. 27.

<sup>10</sup> Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasyidin*, (Jakarta, Paradotama Wiragemilang, 2002), h.5

<sup>11</sup> Abdurrahman al- Bagdadi, *Sistem Pendidikan Dimasa Khilafah Islam*, (Bangil Jatim, Al-Izzah, 1996 ), h. 44

<sup>12</sup> Muhammad Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bahan Kuliah), Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin 1987.

<sup>13</sup> Untuk memperluas wawasan mengenai Islamisasi Sains dan Religiusitas Iptek, baca Abdul Munir Mulkhan, *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998).

<sup>14</sup>Lihat Al-Fathul Kabir, Jilid II, h. 213.

ilmu)

- b. Pendidik / para guru dan orang tua, mengajar secara profesional (menguasai materi ajar, ikhlas mengajar, dan memberi teladan / metode fi'liyah)<sup>15</sup>
- c. Pendidik / para guru dan orang tua, mengajarkan agama pada peserta didik / anak-anaknya sesuai dengan kadar kemampuan akal / pikiran peserta didik (para pendidik dapat memahami ilmu jiwa perkembangan anak dan menguasai metode pembelajaran yang harus digunakan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik)
- d. Peserta didik termotivasi dan mempunyai perhatian yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Mereka memahami dan mengamalkan ilmu yang diperoleh.
- e. Lembaga pendidikan informal dan formal (rumah dan masjid) berfungsi secara efektif.
- f. Teknologi pendidikan / pembelajaran sangat diperhatikan.

Keseluruhan kegiatan pendidikan bergerak secara dinamis untuk mencapai tujuan akhir pendidikan, yaitu, terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, yaitu manusia yang hingga akhir hayatnya selalu optimis, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Tujuan akhir ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali 'Imran (3) : 102 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ۝١٠٢

*Terjemahnya:*

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*<sup>16</sup>

Manusia yang berkepribadian muslim, bermakna manusia yang seluruh aktivitasnya diniatkan menjadi ibadah kepada Allah, sebagai implementasi dari firman Allah dalam QS. Al-An'aam (6) : 162 sebagai berikut.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝١٦٢

*Terjemahnya*

*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka (QS. At-Tahriim, 66: 6)

Sistem pendidikan Islam memandang peserta didik (anak) bukan manusia kosong

<sup>15</sup> Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam Masa Awal* (Makassar, Alauddin University Press, 2012), h.30

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

yang perlu diisi. Manusia lahir sudah membawa potensi kehidupan (fitrah) yang cenderung pada kebenaran. Potensi tersebut berkembang terus sehingga perlu bimbingan dan pendidikan dari orang dewasa (guru) supaya tidak berkembang salah. Dalam kaitan ini, dapat dilihat firman Allah dalam QS. Ar-Rum (30): 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝۳۰

*Terjemahnya:*

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Selain potensi dasar (sebagai factor internal) tersebut di atas, ilmu pendidikan juga mengembangkan perhatian pada kajian pemahaman, sikap, dan pengamalan ilmu dari peserta didik melalui instrument pendengaran, penglihatan, dan perasaan (hati). Dalam kaitan ini, dapat dilihat firman Allah dalam QS. An-Nahl (16): 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝۷۸

*Terjemahnya:*

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Ayat al-qur'an di atas menjadi petunjuk, bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan yang bersifat eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia (peserta didik) melalui pendengaran, penglihatan, dan hati. Manusia tanpa belajar (mendengar, melihat, dan memahami), tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan di akhirat.

Khulafaurrasyidin melanjutkan usaha pendidikan yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendidikan dan pengajaran terus tumbuh dan berkembang hingga pada masa ini. Lembaga pendidikan lebih maju lagi dimasa Umayyah dan Abbasiyah. Bahkan dimasa Abbasiyah, pendidikan dan pengajaran berkembang sangat pesat diseluruh Negara Islam, sehingga berdiri lembaga pendidikan formal (madrasah), baik di kota maupun di desa; meskipun sebelumnya, pendidikan lebih banyak dilaksanakan

di rumah, mesjid,<sup>17</sup> dan kuttab.

Setelah pendidikan formal (madrasah) berkembang dan menjadi pusat pendidikan di banyak tempat, maka anak-anak maupun orang dewasa berlomba menuntut ilmu meninggalkan kampung halaman dan melawat ke pusat-pusat pendidikan yang mereka sukai.<sup>18</sup> Perkembangan pendidikan dari aspek kuantitas ini dibarengi pula dengan perkembangan pendidikan dari aspek kualitas, aspek kelembagaan, aspek sarana prasarana atau perangkat keras (hardware of education) maupun aspek perangkat lunak (software of educations) misalnya kurikulum, metodologi, manajemen, dan aspek lainnya.<sup>19</sup>

Pesatnya perkembangan dunia pendidikan tersebut di atas, membawa umat Islam pada kemajuan yang sangat berarti. Menurut Suwendi,<sup>20</sup> berkembangnya pusat-pusat peradaban yang dipenuhi dengan berbagai kegiatan ilmiah menjadikan posisi umat Islam ketika itu sangat diperhitungkan oleh dunia Barat. Malah tidak sedikit sarjana Barat yang menuntut ilmu pengetahuan pada dunia Islam. Sarjana Barat melakukan kegiatan pendidikan di dunia Islam, antara lain dengan penerjemahan kitab-kitab karya cendekiawan muslim yang kemudian ilmu tersebut diterapkan di dunia barat/negaranya.

Menurut Ahmad Syalabi,<sup>21</sup> majunya pendidikan dan ilmu pengetahuan di dunia Islam karena motivasi Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Artinya, motivasi al-Qur'an dan Hadits dalam menuntut ilmu telah membawa kejayaan umat Islam sejak periode Nabi dan hingga puncaknya pada akhir periode Abbasiyah ditahun 1258 M.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan awal pendidikan Islam belum mengenal apa yang disebut dengan pendidikan formal yang secara sistematis dan sistematis diselenggarakan. Pendidikan pada saat itu bersifat informal yang menekankan pada dakwah Islamiah yang fokus pada penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam.<sup>22</sup> Pendidikan Islam pada masa Rasulullah menekankan pada pemahaman dan penghafalan al-Quran. Metode pembelajaran masih sangat sederhana, yakni melalui tatap muka dan berhadapan langsung dengan Rasul yang bertindak sebagai guru, instruktur, atau pelopor pendidikan. Itulah sebabnya semua

---

<sup>17</sup> Untuk lebih memahami mengenai fungsi mesjid, dapat dibaca Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Pustaka al-Husna, 1994), h.126.

<sup>18</sup> Baca Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), h. 321. Baca juga Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta, Al-Amin Press, 1997), h. 13.

<sup>19</sup> Bahaking Rama, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, IAIN Syarifhidayatullah, 2000), h. 165

<sup>20</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004), h.174.

<sup>21</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), h. 280. Baca juga Badri Yatim, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999), h. 35

<sup>22</sup> Azumardi Azra, *loc.cit.*

yang diajarkan langsung bisa diterima, dipahami, dan dikuasai dengan baik.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, sejarah pendidikan Islam dapat dibagi ke dalam dua periode, yakni periode Makkah dan Madinah.<sup>23</sup> *Pertama*, periode Makkah disebut pula dengan fase Makkiyah dilakukan sendiri oleh Rasulullah melalui tiga tahap pembelajaran, yaitu tahap rahasia, tahap terbatas pada kalangan keluarga, dan terbuka atau terang-terangan.<sup>24</sup> Proses pembelajaran pada fase pertama mengedepankan cara yang bersifat rahasia dan oleh karena itu hanya diberikan kepada kalangan keluarga yang ada di dalam rumah dan kerabat dalam jumlah yang masih terbatas. Hal ini dilakukan untuk menghindari gejolak yang dapat memengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat. Proses pembelajaran yang bersifat rahasia dan terbatas ini dilakukan selama kurun waktu tiga tahun. Fase kedua, proses pembelajaran semakin meluas mencakup kerabat dan keluarga terdekat Rasulullah. Agama Islam pun mulai diperkenalkan dengan fokus bahan ajar pada pentingnya membangun akidah atau keimanan.

Pada tahap ketiga, pendidikan Islam bukan hanya diajarkan kepada keluarga dan kerabat dekat Rasulullah melainkan juga sudah dilakukan secara terang-terangan dengan melibatkan masyarakat secara luas. Bahan pembelajaran yang diberikan masih berkisar pada masalah keimanan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis yang secara berangsur-angsur turun sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat pada saat itu. Mahmud Yunus mengidentifikasi fokus pendidikan Islam pada periode Makkah meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

1. Pendidikan Keagamaan: yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama berhala.
2. Pendidikan Akliyah dan Ilmiah: yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta.
3. Pendidikan Akhlak dan Budi pekerti: yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
4. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan: yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman.<sup>25</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa objek kajian pendidikan Islam pada periode Makkah mencakup pendidikan keagamaan dan akhlak, perlunya penggunaan akal pikiran dengan memerhatikan dan mengkaji kahikat kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam semesta yang bermuara pada peningkatan keimanan. Untuk lebih jelasnya, objek kajian pendidikan Islam pada periode Makkah dapat diilustrasikan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Hamim Hafiddin, Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. *Online*: C:\Users\Z40-70\Downloads\Documents\20121003172650\_jurnal-tarbiya-2-hamim-hafiddin\_3.pdf (Diakses pada Tanggal 19-04-2015), h. 3.

<sup>24</sup>Bahaking Rama, *op.cit.*, h. 50-53.

<sup>25</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.9, 2008, h. 27-28.

Gambar 1. Objek Pendidikan Islam Periode Makkah



*Kedua*, pendidikan Islam pada periode Madinah menunjukkan suatu kemajuan yang luar biasa ditandai dengan pembentukan masyarakat terdidik, pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan, dan pendidikan anak. Untuk menyelaraskan antara pendidikan tauhid dengan pendidikan kemasyarakatan, Nabi Muhammad SAW membangun masjid di samping sebagai saran beribadah kepada Allah SWT juga menjadi sarana terlesenggaranya pendidikan bagi masyarakat. Pokok-pokok isi pembelajaran pada periode Madinah mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Bidang keimanan
- b. Bidang peribadatan
- c. Bidang Muamalah
- d. Bidang Akhlak
- e. Bidang kesehatan jasmani
- f. Bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya serta mencakup seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.<sup>26</sup>

Pada periode Madinah juga telah menawarkan kurikulum walaupun dalam bentuk yang masih sederhana seperti adanya ruang lingkup kajian pendidikan Islam yang dibagi ke dalam tiga kawasan utama, yakni kawasan akidah mencakup rukun iman, suatu ajaran yang membawa kepada keesaan Allah SWT. Kawasan syariah mencakup rumun Islam yang disertai dengan huku-hukum Islam seperti wajib, sunat, haram, dan makruh, dan lain-lain. Begitu pula untuk kawasan akhlak telah diperkenalkan ajaran *amar maaruf* yang mencakup hormat-menghormati, tolong menolong, jujur, amanah, berkata benar. Konsep *nahi mungkar* jika diberikan seperti larangan berzina, berdusta

<sup>26</sup> Bahaking Rama, *op.cit.*, h. 63.

dan membunuh anak perempuan.<sup>27</sup> Selain itu, Nabi Muhammad SAW melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kisah, khutbah, fi'liyah, tanya jawab, taqirriyah.<sup>28</sup>

Metode kisah yakni suatu metode yang menceritakan peristiwa di masa lampau termasuk kondisi umat sebelumnya untuk dijadikan contoh sehingga dapat memahami suatu peristiwa secara komprehensif. Metode khutbah adalah suatu metode penyajian materi atau bahan pembelajaran kepada umat Islam dengan mengikuti syarat, dan rukun tertentu. Metode fi'liyah adalah suatu metode demonstrasi untuk memperlihatkan cara atau prosedur dalam melakukan amalan-amalan yang sesuai dengan syariah. Selain itu, metode tanya jawab adalah suatu bentuk dialog yang kembangkan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban. Terakhir adalah metode taqirriyah yang digunakan untuk mendiamkan dan menetapkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat.

Dengan demikian, pendidikan Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW telah meletakkan fondasi yang sangat kuat untuk membentuk manusia yang memiliki ahlak yang tinggi dan berbudi pekerti yang luhur. Pendidikan Islam telah dibangun atas landasan yang kuat yang memiliki pilar-pilar yang kokoh mencakup akidah, syariah, dan akhlak bertujuan untuk memanusikan manusia dimulai dengan memperbaiki rumah tangga, masyarakat, dan lembaga pendidikan secara umum.

### ***B. Pendidikan Islam pada Masa Khulafah Al-Rasyidin***

Pendidikan Islam pada masa khulafah Al-Rasyidin masih mempertahankan karakteristiknya seperti pada masa Rasulullah SAW walaupun setiap pergantian kepemimpinan ditandai dengan beberapa perkembangan yang signifikan. Untuk mengungkap sejarah perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafah Al-Rasyidin, harus didekati secara bertahap sesuai dengan masa kepemimpinan masing-masing khalifah, masa kekhalifan Abubakar-As-Siddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib.

#### **1. Pendidikan Islam pada Masa Khalifah Abubakar-As-Siddiq (632-634 M)**

Pada dasarnya, corak pendidikan yang dikembangkan pada pemerintahan ini masih mengadopsi pendidikan sebelumnya karena Abubakar-As-Siddiq adalah khalifah pertama yang diangkat untuk menggantikan Rasulullah SAW sehingga segala sesuatu yang terkait dengan program yang dikembangkan sebelumnya langsung dilanjutkan oleh khalifah pertama. Walaupun berbagai cobaan yang bertubi-tubi seperti menghadapi kaum murtad yang dulunya menganut ajaran Islam sewaktu Nabi masih hidup, tiba-tiba menyatakan keluar dari Islam, Khalifah tetap dengan sepenuh hati

---

<sup>27</sup> Cikgu Jumali. Kurikulum Pendidikan Zaman Nabi Muhammad SAW. *Online*: <https://fastnote.wordpress.com/kurikulum-pendidikan-zaman-nabi-muhammad-s-a-w/> (Diakses pada Tanggal 20-04-2015).

<sup>28</sup> Bahaking Rama, *op.cit.*, h. 68-73.

mengembangkan sektor pendidikan di mana fondasinya telah ditanamkan dengan kokoh oleh Rasulullah SAW.

Dilihat dari segi materi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Khalifah Abubakar Assiddiq, materi tauhid tetap menjadi pilar utama dalam memperkuat pemahaman keIslaman masyarakat. Materi ibadah, kesehatan, pola hidup bermasyarakat, toleransi, dan pendidikan kewarganegaraan masih menjadi materi yang banyak dikaji dan dikembangkan. Pelajaran baca tulis mulai dikembangkan termasuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dan menuliskannya dalam bentuk lembaran-lembaran yang kemudian diikat menjadi satu mushaf. Hal ini dilakukan mengingat telah banyak para penghafal al-Qur'an yang meninggal dunia. Pelajaran bahasa asing juga semakin digalakkan dan dipelajari untuk mengembangkan hubungan internasional kaum muslimin dengan negara-negara lain di zaman itu.

## 2. Pendidikan Islam pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab (634-644 M)

Pada masa pemerintahan khalifah Abubakar-As-Siddiq wilayah kekuasaan semakin bertambah dan meluas. Wilayah kekuasaannya dari Tripoli (Libia) hingga ke Balk (Afganistan), dan dari Armenia hingga ke Sindh (Pakistan dan Gujarat India termasuk wilayah Iran, Iraq, Siria, dan Mesir.<sup>29</sup> Dengan meluasnya kekuasaan Islam, mendorong kegiatan pendidikan Islam bertambah besar, karena mereka yang baru masuk Islam ingin menimba ilmu keagamaan dari sahabat- sahabat yang menerima langsung dari Nabi. Pada masa ini telah terjadi mobilitas penuntut ilmu dari daerah – daerah yang jauh dari Madinah, sebagai pusat agama Islam.<sup>30</sup>

Pendidikan Islam berkembang begitu pesat ditandai dengan pengangkatan dan penempatan guru-guru ke berbagai daerah baik perkotaan maupun ke pelosok desa. Guru memiliki kualitas tinggi dan diberi gaji yang sangat tinggi untuk ukuran di masa itu. Setiap kali mereka berkarya dan mengembangkan kreativitasnya langsung diberi imbalan berupa emas yang beratnya seberat buku yang ditulis dan diterjemahkan. Pelaksanaan pendidikan lebih maju karena negara berada dalam keadaan stabil dan aman. Masjid didirikan di berbagai kota di samping sebagai pusat ibadah shalat juga ditetapkan sebagai pusat pendidikan. Yang paling menonjol adalah pemberian materi pendidikan seperti bahasa Arab, Hadis, dan hafalan al-Qur'an. Artinya, Khalifah Umar Bin Khattab mengetahui betul bahwa kunci memahami Islam adalah al-Qur'an dan hadis dan untuk menelaah dan mendalaminya harus menggunakan bahasa Arab. Itulah sebabnya otonomi pendidikan diberikan di bawah kekuasaan penuh para pemerintah di daerah.

---

<sup>29</sup> Hakim Abdul Hameed, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, h. 13.

<sup>30</sup> Ansyar. Pendidikan Islam pada Masa Khulafaurasyidin. *Online*: <http://anshar-mtk.blogspot.com/2013/05/pendidikan-islam-pada-masa.html> (Diakses, 19 April, 2015)

### 3. Pendidikan Islam pada Masa Khalifah Utsman Bin Affan (644-656 M)

Pada pemerintahan khalifah ketiga ini, situasi politik mengalami kegoncangan. Walaupun demikian, pendidikan tetap menjadi fokus perhatian. Obyek pendidikan pada masa itu mencakup (1) orang dewasa atau orang tua yang baru masuk Islam, (2) anak-anak yang orang tuanya telah lama masuk Islam atau yang baru menganut Islam, (3) orang tua yang telah lama menganut Islam, dan (4) orang yang mengkhususkan dirinya menuntut ilmu secara luas dan mendalam. Di sinilah awal mulanya pengelompokan atau pengelompokan obyek pendidikan Islam. Pengelompokan ini juga berimbas pada jenis metode yang digunakan seperti kelompok pertama diajarkan melalui ceramah, hafalan, latihan, dan contoh-contoh. Kelompok kedua menggunakan metode hafalan dan latihan. Kelompok ketiga diajarkan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan hafalan. Adapun kelompok keempat menggunakan ceramah, hafalan, tanya jawab, dan diskusi.<sup>31</sup>

Pada periode Utsman Bin Affan pula al-Qur'an ditulis dan dibukukan dalam bentuk mushaf dengan jumlah lima eksampul. Kelima mushaf ini kemudian dikirim ke lima propinsi yaitu Mekah, Syiria, Basrah, Kufah, dan satu eksampul disimpan di madinah yang dipegang langsung oleh Khalifah Utsman Bin Affan. Setelah itu, Khalifah memerintahkan agar seluruh catatan sebelumnya dibakar dan hanya berpedoman kepada lima mushaf tersebut. Hal ini dimaksudkan agar kaum mislimin dapat menyatukan pandangan dan terfokus pada satu ejaan tulisan standar, menyatukan bacaan yang disebut bacaan mushaf Utsmani, dan menyatukan susunan surah-surah seperti yang terlihat pada al-Qur'an saat ini. Fokus pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan oleh para guru pada saat itu adalah (1) mengembangkan cara membaca dengan baik dan benar, (2) menggunakan ilmu qiraat yang disebut dengan qira'at al-sab'ah (qiraat tujuh), (3) memberikan tanda baca, dan (4) memberikan penafsiran terhadap maksud dan tujuan al-Qur'an.

### 4. Pendidikan Islam pada Masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib (656-661 M)

Hampir sama dengan situasi politik yang terjadi pada masa pemerintahan sebelumnya, kondisi sosial politik pada masa pemerintahan Khalifah Ali Bin Thalib mengalami kegoncangan. Hal ini disebabkan berkembang berbagai aliran-aliran keagamaan atau yang dikenal dengan aliran teologi dalam Islam. Walaupun demikian, situasi pendidikan Islam tetap berkembang sampai ke pelosok daerah. Dari perspektif pendidikan, justru berkembangnya faham-faham teologi tersebut membawa dampak pada berkembangnya kajian-kajian hukum Islam, begitu pula proses pembelajaran dan bahan ajar, metode, serta pemanfaatan berbagai sumber dan lingkungan belajar. Dengan demikian materi pembelajaran berkembang terus-menerus mencakup ilmu al-Qur'an, ilmu-ilmu Tafsir, Hadis, Fiqhi, dan ilmu bahasa.

Berdasarkan berbagai penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa

---

<sup>31</sup> Bahaking Rama, *op.cit.*, h. 103-104.

perkembangan pendidikan pada masa Khulafah al-Rasyidin mengalami perkembangan yang cukup pesat sekalipun dibarengi dengan situasi perpolitikan dan kenegaraan yang tidak bersahabat utamanya pada masa kepemimpinan khalifah Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada masa khulafah al-Rasyidin dapat dilihat dari segi pusat, obyek, materi pembelajaran, metode, dan pusat pendidikan yang dapat dilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 2. Cakupan Pendidikan pada Masa Khulafaur Ar-Rasyidin



### C. Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah (661-750)

Pada periode Bani Umayyah sistem pendidikan telah berkembang menjadi pendidikan khusus dan pendidikan umum. Pendidikan khusus merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan secara khusus bagi anak-anak khalifah dan pejabat negara. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan dan kecakapan teknik tentang pengelolaan pemerintahan. Kurikulum didesain dan dikembangkan dengan melibatkan guru, orang tua, dan perwakilan peserta didik.<sup>32</sup> Pendidikan khusus mencakup beberapa pelajaran seperti membaca dan menulis, al-Qur'an dan hadis, bahasa Arab dan syair-syair, sejarah bahasa Arab, akhlak, keterampilan menggunakan senjata, memanah, menunggang kuda, dan kepemimpinan dalam peperangan.

Pendidikan umum adalah pendidikan yang diperuntukkan kepada rakyat biasa atau masyarakat pada umumnya. Sistem pendidikan yang dikembangkan merupakan kelanjutan dari pada pendidikan yang telah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW. Tujuan pendidikan umum adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan hakikat kebenaran yang ditunjang oleh keyakinan agama dalam rangka mengabdikan kepada Allah

<sup>32</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992, h. 81.

dan mengatur kehidupan.<sup>33</sup>

Pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah memiliki ciri (1) keaslian sistem pendidikan Arab murni, (2) memantapkan dasar-dasar agama Islam, (3) berpegang pada ilmu lisaniyah dan naqliyah, (4) berkomunikasi dengan bahasa tulis. Keaslian sistem pendidikan merujuk pada pendidikan yang berpusat pada pendidikan keagamaan dan kurang menyentuh masalah-masalah ilmu aqliyah atau pemikiran. Oleh karena itu, arah pendidikannya berorientasi pada pengembangan ilmu agama Islam dan pemantapan ajaran-ajarannya. Begitu pula pembelajarannya difokuskan pada pemantapan lisaniyah sebagai ciri ilmu agama dan bahasa Arab sebagai bahasa persatuan. Selain itu, berkembang pula ilmu naqliyah seperti ilmu qiraat, ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu fiqih, ilmu bahasa Arab, nahwu, sharaf, balaghah, dan kesustraan.

Di sisi lain, ilmu pengetahuan yang berkembang pada zaman Bani Umayyah adalah (1) ilmu-ilmu agama seperti al-Qur'an, hadist, dan fiqih, (2) ilmu sejarah dan geografi, yaitu segala ilmu tentang perjalanan hidup, kisah, dan riwayat para tokoh, (3) ilmu bahasa seperti nahwu, sharaf, sintak, dan semantik, dan (3) bidang filsafat seperti mantik, kimia, astronomi, ilmu hitung, dan kedokteran.<sup>34</sup> Bentuk pendidikan pada masa itu adalah desentralisasi yang artinya kewenangan pengelolaan pendidikan diserahkan sepenuhnya pada propinsi dan daerah-daerah.

#### ***D. Pendidikan Islam pada Masa Bani Abbasiyah***

Pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah berkembang sangat pesat bersamaan dengan masa kejayaan Islam. Pengaruhnya meliputi dunia Islam bagian Timur dan berkembang di wilayah Barat yakni sebagian daratan Eropa di Andalusia (Spanyol) termasuk Asia Timur seperti Tiongkok dan sepanjang Afrika utara. Pendidikan telah dikembangkan dengan tujuan untuk (1) mengembangkan ilmu keagamaan dan akhlak, (2) mengembangkan kemasyarakatan, (3) pengabdian kepada Allah, (4) dan meningkatkan kehidupan yang layak. Tujuan keagamaan dan akhlak menjadi titik sentral pengembangan ilmu pada masa sebelumnya, namun dengan dirancangnya tujuan pendidikan ini menjadi semakin berkembang dan mendalam. Al-Qur'an dan tafsir membahas bukan hanya menyangkut ilmu naqliyah, melainkan juga yang berkenaan dengan ilmu aqliyah. Begitu pula pengembangan ilmu-ilmu hadis fiqih, dan ilmu kalam.

Tujuan kemasyarakatan dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan masyarakat, baik yang bergejolak akibat situasi politik dan kekuasaan pada masa sebelumnya maupun untuk mengembangkan masyarakat untuk bisa keluar dari kebodohan, kegelapan, dan berbagai kemunduran. Tujuan pendidikan juga diarahkan untuk meningkatkan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam perspektif ini, pendidikan bukan bertujuan untuk mengejar jabatan dan kekuasaan melainkan untuk mengembangkan otak

---

<sup>33</sup> Bahaking Rama, *op.cit.*, h. 151.

<sup>34</sup> Musyrifah Sunato, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 41-42.

dan bathin untuk meningkatkan kesyukuran kepada Yang Maha Pencipta. Walaupun demikian, pendidikan juga tetap diarahkan untuk meningkatkan kehidupan yang layak, termasuk untuk memperbaiki pangkat dan jabatan. Hal ini memungkinkan bahwa untuk mendapatkan kenaikan pangkat dan menduduki jabatan tertentu harus dibarengi dengan tingkat penguasaan terhadap ilmu dan keterampilan yang terkait dengan bidang yang diduduki.

Pencapaian tujuan pendidikan yang diselenggarakan telah melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki tingkat paripurna yang lengkap. Lahirlah ulama-ulama Islam seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Ahmad Bin Hambali. Mereka bukan hanya menguasai ilmu-ilmu agama Islam melainkan juga memiliki wawasan yang luas tentang ilmu-ilmu umum. Di sisi lain lahir pula ilmuan muslim yang terkenal bernama Muhammad Ibnu Musa Al-Khuwarizmi yang menguasai bidang matematika dan dikenal sebagai pendiri Al-Jabar.

Sistem pengembangan ilmu pengetahuan ditempuh dengan tiga tahap, yakni tahap mencari dan ilmu pengetahuan, penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab, dan pengajian dan pengembangan. Dari hasil pengembangan ini maka lahirlah beberapa karya besar dan dilakukan penemuan-penemuan baru dan didirikanlah Khasanah Al-Kitab (perpustakaan) untuk menjadi pusat sumber belajar. Pada saat itulah berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti masjid, kuttab, rumah-rumah ulama, toko-toko kitab, perpustakaan, salon-salon kesusasteraan, istanah khalifah, rumah sakit dan mulai dikembangkan madrasah.

Pendidikan dapat ditempuh mulai pada pendidikan Islam tingkat rendah, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Pendidikan Islam tingkat rendah dilaksanakan di Kuttab, yakni tempat bagi anak-anak untuk belajar membaca dan menulis, mengaji, dan pokok-pokok ajaran agama. Pelajaran yang diberikan pada tingkat menengah mencakup Al-Qur'an, bahasa Arab, kesusasteraan, fiqih, tafsir, hadis, dan tarikh. Di beberapa daerah diajarkan pula ilmu mantik, ilmu falak, ilmu fisika, dan kedokteran. Pendidikan tingkat tinggi telah berkembang menjadi jurusan-jurusan seperti jurusan ilmu agama dan bahasa Arab, jurusan ilmu hikmah atau filsafat. Pada zaman pemerintahan Abbasiyah lah madrasah baru dikenal yaitu pada abad V Hijriyah atau abad XI Masehi. Madrasah didirikan oleh Nizam Al-Muluk dengan nama Madrasah Nizamiyah (1065-1067) yang merupakan Perdana Menteri kota Bagdad. Madrasah berkembang begitu pesat di seluruh dunia Islam yang kemudian diadopsi oleh negara-negara Eropa.

#### ***E. Pendidikan Islam pada Masa Turki Usmani***

Jatuhnya Bagdad pada tahun 1258 di tangan Hulagu Khan, praktis kekuatan Islam mengalami kemunduran termasuk berimbas pada pengembangan sektor pendidikan. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan sentral atau pusat-pusat pendidikan. Kitab-kitab yang terdapat di perpustakaan Mesir dipindahkan ke Istanbul atas perintah raja yang berkuasa, Sultan Salim. Bukan hanya buku-buku yang terdapat di berbagai perpustakaan, ulama-ulama besar di zaman itu ikut dipindahkan pula. Ulama tidak lagi

aktif menulis dan mengarang kitab-kitab melainkan hanya meringkas kitab-kitab yang telah ada. Itulah sebabnya kitab-kitab pendek (mukhtasar) dalam ilmu fiqhi, nahu, sharaf, balaghah menjadi satu buku besar *Majma' Mutun*, walaupun kemudian direvisi untuk melahirkan kitab-kitab yang lebih panjang dan tebal. Pembelajaran berpusat pada kegiatan menghafal matan-matan, kemudian mempelajari syarahnya.

Pada masa pemerintahan Usmaniyah Turki boleh dikatakan bahwa terjadi kemunduran dalam pendidikan. Hal ini ditandai dengan keberadaan perpustakaan sebagai jantung ilmu pengetahuan yang semakin kurang, hanya terdapat di Istanbul dan sedikit di Mesir. Jumlah perpustakaan pada masa itu hanya berjumlah 26 buah yang dibagi menjadi 22 buah di Istanbul dan 4 buah di luarnya dengan jumlah kitab hanya sebanyak 30.000 kitab.<sup>35</sup> Perkembangan pendidikan Islam dapat dikatakan mengalami kemandekan karena terjadi pemindahan pusat-pusat pembelajaran akibat kondisi sosial-politik yang tidak stabil.

### III. KESIMPULAN

1. Dalam sejarah perkembangan dunia Islam, sistem Pendidikan Islam dapat ditelusuri sejak masa Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Genealogi Ilmu Tarbiyah sebagai pondasi keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI), berakar pada Wahyu Pertama yang diterima Nabi Muhammad yang memperlihatkan betapa pentingnya pendidikan. Kata *Iqra'* (اقرأ) menunjukkan pada kegiatan membaca; kata *al-Qalam* (القلم) mengisyaratkan pentingnya sarana dan teknologi pendidikan untuk kegiatan menulis, dan kata *maalim ya'lam* (مالم يعلم) menunjukkan obyek dalam pendidikan (peserta didik) dan perlunya seorang pendidik. Dalam sejarah pendidikan Islam dapat terlihat betapa tingginya perhatian Nabi Muhammad terhadap pendidikan. Beliau selalu mengadakan pembelajaran (*ta'lim*) kepada para sahabatnya supaya mereka memahami ajaran-ajaran Islam secara universal. Nabi membuat kompleks belajar, *Dar al-arqam* (lembaga pendidikan). Tawanan perang Badar yang pandai baca-tulis dapat dibebaskan dengan syarat, mereka dapat mengajar baca-tulis kepada paling kurang 10 orang anak-anak muslim (usaha pemberantasan buta huruf).
2. Pendidikan Islam pada masa khulafah Al-Rasyidin masih mempertahankan karakteristiknya seperti pada masa Rasulullah SAW walaupun setiap pergantian kepemimpinan ditandai dengan beberapa perkembangan yang signifikan. Untuk mengungkap sejarah perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafah Al-Rasyidin, harus didekati secara bertahap sesuai dengan masa kepemimpinan masing-masing khalifah, masa kekhalifaan Abubakar-As-Siddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib.

---

<sup>35</sup> Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah hingga Kemerdekaan*, Yogyakarta: Cakrawala. 2011, h. 80.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Munir Mul Khan, *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998).
- Abdurrahman al- Bagdadi, *Sistem Pendidikan Dimasa Khilafah Islam*, (Bangil Jatim, Al-Izzah, 1996 )
- Abdurrahman Shalih Abdullah, *Educational Theory*, (Mekah, Umm al-Qura University, 1982)
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002)
- Ach. Syaikhul, Sejarah Pendidikan Islam (Telaah Kritis Dinamika Pendidikan Islam). *Jurnal Falasifa*. Vol. 2 No. 2 September 2011.
- Ahmad Mushthafa, al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), jilid X.
- Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970).
- Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th).
- Ansyar. Pendidikan Islam pada Masa Khulafaurrasyidin. *Online*: <http://anshar-mtk.blogspot.com/2013/05/pendidikan-Islam-pada-masa.html> (Diakses, 19 April, 2015)
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS. 2008.
- Azra, Azumardi Pendidikan Islam: *Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2012.
- Badri Yatim, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999).
- Bahaking Rama. *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah hingga Kemerdekaan*. Yogyakarta: Cakrawala. 2011.
- \_\_\_\_\_. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, IAIN Syarif hidayatullah, 2000)
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan Masa Awal*. Makassar: Alauddin Press 2012.
- Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta, Al-Amin Press, 1997)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- H. Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Angkasa, 1985)
- Hafiddin, Hamim. Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. *Online*: C:\Users\Z40-70\Downloads\Documents\20121003172650\_jurnal-tarbiya-2-hamim-hafiddin\_3.pdf (Diakses pada Tanggal 19-04-2015), h. 3.

- Hameed, Hakim Abdul, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- IAIN Alauddin 1987.
- Jumali, Cikgu. Kurikulum Pendidikan Zaman Nabi Muhammad SAW. *Online*: <https://fastnote.wordpress.com/kurikulum-pendidikan-zaman-nabi-muhammad-s-a-w/> (Diakses pada Tanggal 20-04-2015).
- Kiki, Rakhmad Z. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21*. Jakarta: Jakarta Islamic Center. 2011.
- Muhammad Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam (Bahan Kuliah)*, Fakultas Tarbiyah
- Quthub, Sayyid, *Konsepsi Sejarah dalam Islam (Terjemahan Nabhan Husein)*. Jakarta: Al-Amin.
- Saar, Martin. Understanding Genealogy: History, Power, and the Self, *Journal of the Philosophy of History*, 2 (2008) 295–314.
- Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Pustaka al-Husna, 1994)
- Sunato, Musyrifah. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004)
- Yunus, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Zakiah Daradjat, dkk; *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 1996)
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, cet.9, 2008.